

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sipirok adalah sebuah kewedanan, termasuk kedalam Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara dan sekarang menjadi ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan masyarakatnya yang mayoritas suku Batak dengan marga siregar mendominasi. Daerah Sipirok memiliki suhu yang dingin hal itu dipengaruhi oleh keadaan geografisnya yang terletak lebih kurang 970 meter diatas permukaan laut dan bertengger di kaki gunung Sibual-buali. Suku batak banyak melahirkan peristiwa sejarah pada daerah ini semenjak migrasinya dari Toba pada kurun waktu 1200-an Masehi (Zahrina, 2017).

Menurut Edwin (2013 : 20) menuliskan dalam bukunya yang berjudul "*Sumatera Sejarah dan Masyarakatnya*" barangkali *Herodotus* lah yang pertama kali menyebut orang Batak sebagai *padaioi* yang artinya kanibal. Sedangkan berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia kata "Batak" lebih mengarah ke sifat yakni Batak adalah petualang; pengembara. Kata kerja "mem-ba-tak" artinya: bertualang, melanglang, mengembara, merampok, menyamun, merampas. Sedang kata sifat "pem-ba- tak" artinya: perampok; penyamun. Argumen ini diperkuat oleh Daniel Perret (2010) yang melakukan penelitian tentang Melayu dan Batak dalam strategi Kolonial Belanda. Dari tahun 1990 hingga 1993, Ia melakukan penelitian lapangan di wilayah timur laut Indonesia, dimana identitas Batak dan Melayu dimanipulasi untuk kepentingan para kapitalis perkebunan di Sumatera Timur Laut". Hasil penelusurannya, Ia menemukan jejak pengaruh besar dari

pemerintah kolonial Belanda terhadap pola hubungan dan akulturasi antara dua kelompok budaya awal, yaitu Batak dan Melayu, memiliki ciri khas dalam bahasa, pakaian, dan adat-istiadat masing-masing. Mengenai istilah Batak, Daniel Perret memandangnya sebagai ciptaan penjajah yang didasarkan pada referensi teks Belanda. Ia melihat istilah Batak sebagai sebutan yang berkonotasi merendahkan, digunakan oleh orang luar untuk menggambarkan penduduk pedalaman dengan adat yang kasar. Istilah Batak berkonotasi negatif tersebut disematkan dalam tingkah dan kebiasaan mereka sehari-hari. Banyak data dalam beberapa buku mengenai Batak yang mendukung hal ini, seperti pada tulisan Antonie Reid, Teuku Luckman dan William Marsden.

Jauh sebelum pengaruh Islam dan Kristen ke tanah Batak, suku Batak sudah jauh menerima pengaruh Hindu dan mempengaruhi sebagian aspek kehidupan, salah satunya ialah agama suku Batak. Meskipun suku Batak mendiami pegunungan, mereka sempat terdesak oleh bangsa Mongol ke selatan pada kurun tahun 1000-an Masehi, dan mereka sempat terusik hingga ketepi laut, dari situ mereka sedikit terpengaruh oleh budaya Hindu (Parlindungan, 2007: 20) Seperti halnya agama Hindu, orang Batak membagi dunia menjadi tiga. Dunia atas memiliki tujuh lapis dan merupakan tempat di mana para dewa beserta keluarganya bersemayam. Dunia tengah dihuni manusia. Dunia bawah tempat tinggal orang mati, hantu dan dedemit. Pemisahan ini tidak sempurna karena ada banyak hantu di dunia tengah, sementara terkemuka yang mati naik ke kahyangan. Awalnya jarak antara bumi dan kahyangan sangat dekat sehingga dewa dan manusia bisa berkomunikasi. Namun kesombongan manusia menghancurkan jalan

menuju dunia atas. Karena putusnya komunikasi tersebut, para dewa tidak lagi tertarik pada manusia sementara manusia pun hanya berpaling ke mereka ketika butuh. Sesungguhnya semenjak komunikasi dengan sumber-sumber Hindu terputus, orang Batak berhenti menyembah dewa-dewa tinggi (debata). Pengetahuan tentang dewa-dewa Hindu beserta sedikit bentuk pengorbanan dan doa-doa yang ditujukan kepada dewa, hanya dimonopoli pemuka agama (datu) (Edwin, 2013, 89).

Dewa tertinggi orang Batak adalah Mula Jadi Na Bolon, yang berarti asal mula segala, atau "Dia yang bermula dari dirinya sendiri." Menurut konsep orang Batak, ia adalah dewa tertinggi. Ia bersemayam di lapis tertinggi kahyangan. Mula Jadi Nabolon ini dianggap abadi dan berkuasa penuh. Dialah pencipta segala termasuk para dewa. Orang Batak tidak mempunyai tradisi yang menuturkan penciptaan alam semesta, namun mereka punya tradisi tentang asal-muasal para dewa. Orang Batak mengetahui dewa tertinggi berdasarkan perawakan yang antropomorfis (menyamai manusia); ia mempunyai ayam raksasa warna biru (manuk-manuk), menggantikan figur istri. Ayam ini mengerami tiga telur raksasa yang kemudian menetasakan tiga dewa, yakni: Batara Guru, Soripata, dan Mangalabulan. Tiga dewa ini tinggal di sebuah lapis kahyangan yang letaknya satu jenjang lebih rendah dari yang ditinggali dewa tertinggi. Mereka senantiasa disembah sebagai tiga serangkai (trinitas) dalam upacara pengorbanan, dan dalam kenyataannya memang di disebut Debata Na Tolu (tiga dewa). Namun demikian, Batara Guru dipandang sebagai pencipta dunia tengah (bumi) dan dianggap yang terkuat dari tiga serangkai. Batara Guru juga dianggap pahlawan kebudayaan yang

mengajarkan seni dan adat kepada umat manusia. Mangalabulan dipandang baik sekaligus kejam, karena di saat ia memberi berkah dan pertolongan, ia pun adalah dewa pelindung para pencuri dan perampok.

Orang Batak lebih sering melakukan upacara-upacara dan tugas-tugas keagamaan. Dalam masyarakat Batak, terdapat golongan yang disebut guru. Golongan ini dapat digelar pendeta. Mereka bertugas untuk mengambil sumpah, meramalkan hari baik dan hari buruk, serta memimpin upacara-upacara pemakaman. Sejak permulaan zaman, bumi dijunjung oleh Nagapaduha. Kemudian ia merasa lelah sehingga menggoyang kepalanya. Akibatnya, bumi tenggelam dan tidak ada yang dapat tinggal di atasnya. Raja dari segala dewa, Batara Guru, mempunyai seorang putri yang bernama Putri Orla Bulan. Putri itu meminta izin untuk turun ke bumi. Ia turun dengan mengendarai seekor burung hantu putih dan ditemani seekor anjing. Akan tetapi, mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan karena air bah itu. Oleh sebab itu Batara Guru menjatuhkan sebuah gunung tinggi bernama Pusuk Buhit yang menjadi tempat tinggal sang putri. Namun itu hanya dinilai sebagai mitos dimasa sekarang, yang dipercaya oleh orang-orang Batak terlebih sebagian dari mereka yang masih menganut agama Parmalim.

Dari beberapa pengantar mulai dari mitos dan kepercayaan, serta beragam tradisi suku Batak. Beberapa data mengenai konsep dan kebiasaan-kebiasaan suku Batak yang mengarah pada hal yang tabu di masa sekarang yakni praktik kanibalisme dan pengorbanan manusia, menjadi pengantar ke dalam topik sejarah yakni Upacara Gajah Lumpat di laksanakan di Sipirok. Hal ini pula yang menjadi

alasan kuat peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada Budaya ini. Peneliti tertarik pada salah satu tradisi Batak kuno, yakni; Tradisi Upacara Gajah Lumpat di Sipirok. Dimana Upacara sakral ini mengorbankan manusia sebagai persembahan kepada Tuhannya orang Batak (Mula Jadi Nabolon) sekitar abad ke 15. Hal ini bertujuan agar memberikan persembahan sempurna kepada Mula Jadi Nabolon agar diberikan kiranya hal-hal Yang baik di tanah Batak, Sipirok (Parlindungan, 2007). Dalam buku Tuanku Rao, menulis sedikit tentang hal itu. Namun dikarenakan buku ini terbit tanpa dilengkapi daftar pustaka yang jelas. Penulis berkeinginan memverifikasi kebenaran atas tulisan pada buku Tuanku Rao pada pembahasan Upacara Gajah Lumpat di Sipirok. Atas dasar itulah peneliti ingin memastikan apakah benar tulisan pada buku itu. Dengan terjun langsung ke lokasi penelitian nya. Hal ini dilakukan sebagai bukti bahwasanya tradisi kuno itu pernah terjadi di zaman dulu, agar dapat mengetahui bagaimana prosesi tradisi Gajah Lumpat tersebut, serta nilai yang terdapat didalamnya sebagai hasil penelitian. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menganalisis buku serta jurnal yang berkaitan dengan sejarah Batak. Penulis merumuskannya dengan judul **“Perubahan Upacara Gajah Lumpat: Pengorbanan Manusia Kepada Mula Jadi Nabolon (Menguak Fakta Budaya di Sipirok)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap penelitian, masalah adalah aspek yang paling penting. Untuk memastikan penelitian ini terarah dan jelas, perlu dilakukan identifikasi masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Upacara gajah Lumpat di Sipirok
2. Proses Pelaksanaan Upacara Gajah Lumpat di Sipirok
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Gajah Lumpat
4. Perubahan budaya pada Upacara Gajah Lumpat di Sipirok

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti telah merumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Belakang Upacara Gajah Lumpat di Sipirok ?
2. Bagaimana Proses pelaksanaan Upacara Gajah Lumpat di Sipirok?
3. Apa saja Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Gajah Lumpat di Sipirok?
4. Mengapa Terjadi Perubahan Budaya pada Upacara Gajah Lumpat di Sipirok?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis Latar Belakang Upacara Gajah Lumpat di Sipirok
2. Untuk menguraikan Proses pelaksanaan Gajah Lumpat di Sipirok
3. Untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Gajah Lumpat di Sipirok
4. Untuk membuktikan Perubahan Budaya dan Fakta pada Upacara Gajah Lumpat di Sipirok

1.5 Manfaat

a. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru yang dituntut untuk menguasai bidang ilmu nya penelitian ini sangat lah berguna. Menambah pengetahuan terkhusus dalam bidang ilmu pendidikan sejarah, Sosial, dan antropologi.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini bermanfaat sebagai sumber khazanah bagi masyarakat luas dalam konteks sejarah. Memperkaya sejarah lokal yang ada di masyarakat di mana dengan penelitian ini akan ditemukan fakta baru tentang Upacara Gajah Lumpat di Sipirok; Pengorbanan Manusia kepada Mula Jadi Nabolon dalam konteks sejarah, serta makna dan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

